

Konsep Tujuan Pembelajaran, Pendidik, Dan Peserta Didik Dalam Persepektif 'Athiyah Al-Abrasyi

Putri Shofi Amalia, Moch. Farich Alfani

¹Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: putrishofi83@gmail.com, farichalfani25@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilatar belakangi dengan adanya pendidikan islam yang hanya dijadikan praktek pendidikan dan belum sampai pada pemenuhan ketersambungan jiwa ruhaniyah keislaman yang jelas. Selain itu, lambanya pertumbuhan serta perkembangan pendidikan islam bukan hanya terjadi pada era abad pertengahan tetapi era sekarang masih berlangsung. Secara umum salah satu pemikirannya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sedangkan 'Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang cendekiawan, tokoh pendidikan, ulama dan seorang guru besar dari Mesir. Peneliti menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif sistematis dengan menggunakan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses). Pengumpulan data dilakukan dari kajian kitab-kitab tuots ulama salaf serta hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 pada jurnal nasional dan jurnal internasional bereputasi. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa 1) konsep tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh 'Athiyah Al-Abrasyi adalah lebih fokus kepada jiwa dan akhlak, namun tujuan-tujuan yang lain juga menjadi tujuan yang tidak dapat dilupakan dan diabaikan. Dengan didukung tujuan lainnya yaitu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, memperhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja, dan memperhatikan pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki, 2) konsep pendidik menurut 'Athiyah Al-Abrasyi bukan hanya memperhatikan peningkatan profesionalisme saja. Akan tetapi, pendidik juga harus memiliki sifat-sifat ideal, sehingga bisa didengar dan dipatuhi, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik, 3) konsep peserta didik menurut 'Athiyah Al-Abrasyi bahwa peserta didik memiliki hak dan kewajibannya sebagai pedoman bagi pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Konsep Tujuan Pembelajaran, Pendidik, dan Peserta Didik, 'Athiyah Al-brasyi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan bukan hanya diartikan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan saja, melainkan juga dapat diartikan untuk menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, sesuai dengan tujuan yang direncanakan. (Jauhari, M. I, 2022) Dalam proses pendidikan, terdapat tujuan di dalamnya. Di mana tujuan itu memiliki fungsi yang sangat penting. Tujuan pendidikan berfungsi memberikan arah dalam menyeleksi isi (*content*), pengalaman belajar (*learning experiences*), dan mengarahkan dalam menyediakan kriteria tentang apa yang seharusnya diajarkan, dan bagaimana mengajarkannya. (Anastasiia Kuzmenko, Tatiana Chernova, Oksana Kravchuk, Maryna Kabysh, Tetyana Holubenko, 2023)

Para tokoh pendidikan Islam klasik telah menyumbangkan berbagai macam bentuk pemikirannya tentang persoalan pendidikan. Mereka berupaya membangkitkan kembali semangat berakademik bagi kaum akademisi muslim yang sempat padam pada abad pertengahan. (Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1962, hlm. 48) Sebagian ilmuwan cendekiawan pendidikan telah melakukan upaya untuk menemukan bentuk dan karakteristik yang relevan dengan pembelajaran saat ini, mulai dengan pembelajaran masa klasik kuno sampai pembelajaran era sekarang, dan hal ini akan terus berjalan dan berkembang dengan menoleh fenomena perkembangan ilmu pengetahuan era modern saat ini. (Alfiah, 2015, hlm. 17) Yakni pada era abad 21 yang mencakup lingkungan pendidikan sudah banyak yang terpaku pada aspek teknologi dimana sebuah kebutuhan dalam usaha mempermudah aktifitas pembelajaran.

Salah satu tokoh ilmuwan muslim yaitu ‘Athiyah al-Abrasyi. Pada masa pemerintahan Abd. Naser di Mesir tahun 1954-1970 seorang tokoh pendidikan yaitu Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Beliau adalah salah satu cendekiawan Arab dan muslim yang mendalami ilmu tentang pendidikan ke-Islaman. Sudah jelas bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh ‘Athiyah al-Abrasyi merupakan pendidikan yang mengutamakan Hak Asasi Manusia. (Sedyas Sentosa, Karim Abdullah, 2021) Pendidikan tersebut memiliki prinsip kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam

pembelajaran. Untuk memperolehnya tidak membedakan status seseorang yang menjadi dasar dalam kehidupan umat manusia. Dalam mencari ilmu dipandang suatu kebaikan bagi setiap individu yang tercipta dari dalam hati bukan melalui nafsu belaka. (Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1962)

Pernyataan yang disampaikan oleh ‘Athiyah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan menurut ‘Athiyah memang ideal untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan secara umum. Hal itu dapat dilihat dari dimensi kependidikan, baik bentuk orientasi, sikap, maupun volume yang selalu dipengaruhi oleh pengaruh internal maupun eksternal dari diri manusia. (Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1962) Tujuannya adalah agar ada perubahan pandangan, pikiran, dan tindakan terutama adanya keseimbangan dari berbagai disiplin ilmu dalam menghadapi kemajuan zaman dan tantangannya. (Aziz, F. A, 2022)

Problematisasi di sini dalam menghadapi kemajuan zaman. Dimana pendidikan Islam selama ini tampaknya hanya sebagai praktek pendidikan dan belum sampai pada ruhnya pendidikan Islam yang memiliki konsep dan metodologi yang jelas. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bukan hanya terjadi di masa abad pertengahan, dan hingga sekarang pun masih berlangsung. (Muid, A., & Ma’shum, Luthfillah, 2022) Munculnya inisiatif para tokoh untuk berupaya membangkitkan kembali semangat intelektual muslim salah satunya berupaya mengintegrasikan keilmuan atau pendidikan sebagai langkah awal memperbaiki permasalahan pendidikan Islam. (Jauhari, M. I, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji lebih dalam tentang konsep tujuan pendidikan/ pembelajaran, konsep pendidik yang ideal dan peserta didik menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai konsep tujuan pembelajaran menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi, konsep pendidik dan peserta didik menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi. Adapun mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan adalah untuk mengetahui

apa tujuan pembelajaran menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi, untuk mengetahui bagaimana pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi.

METODE PENELITIAN

Pada Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis seperti kajian kitab-kitab tuots ulama salaf kuno serta jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks dalam kurun waktu tahun 2015-2023 yang relevan dengan kajian yang diteliti. (John W. Creswell, 2018, hlm. 80) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan berbagai literatur yang dijadikan sumber kemudian dicatat menyangkut problem penelitian, memadukan, menganalisis dan mengomentari data serta tahapan mengklarifikasi yang selanjutnya menarik benang kesimpulan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah dengan memakai Teknik analisis Miles and Huberman yaitu tahapan mereduksi data, mendisplay data, mangklarifikasi data, dan penarikan kesimpulan. (Sudaryono, Guguk Margono, Wardani Rahayu, 2013, hlm. 28) Teknik keabsahan data yang dipakai seperti halnya dengan uji kredibilitas data, uji transferability, uji depanability, dan uji confirbility. Sehingga dengan adanya tahapan berikut tidak akan sampai keluar dari tema pembahasan yang telah dikonfrimasikan. (John W. Creswell, 2018, hlm. 18)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tujuan Pembelajaran Menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas, begitu juga dengan pembelajaran karena pembelajaran bagian dari pendidikan.(Ahmad Susanto, 2019) Menurut Ramayulis, pendidikan Islam harus menyadari dan memahami betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan/ pembelajaran. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pembelajaran disebut dengan "tujuan pembelajaran". (Yudhiyantoro, B. I, 2022) Tujuan pembelajaran merupakan masalah

sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pembelajaran, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa, sesat atau salah sangka. (Ahmad Sabri, 2020, hlm. 17)

Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi di atas adalah lebih fokus kepada akhlak, namun tujuan-tujuan yang lain juga menjadi tujuan yang tidak dapat dilupakan dan diabaikan. Berangkat dari lima tujuan di atas, dalam penelitian studi literatur di sini akan dikaji satu persatu. (Yudhiyantoro, B. I, 2022) Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam, Al-Abrasyi memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut:

Pertama, mencapai akhlak yang sempurna. Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai terlebih dahulu sebelum konsentrasi lainnya. Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam. (Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1969, hlm. 38) Pendidikan yang berakhlak merupakan jiwa (ruh) dari pendidikan Islam, dan dalam Islam pendidikan yang berakhlak adalah jiwa pendidikan, dan untuk mencapai pada akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Dikutipnya satu pandangan Al-Ghazali mengenai hal ini bahwa “tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan, dan hendaklah pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.” (Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1976) Akhlak yang sempurna dimiliki anak didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya, dan ini merupakan tujuan akhir dari pendidikan. (Arif, Armai, 2002, hlm. 29) Artinya pendidikan ini merupakan pendidikan yang sempurna (al-Tarbiyah al-Kamilah). (Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1962) Yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang saleh pada setiap apa yang akan dilakukan baik secara umum/khusus, teliti dan dapat dipercaya serta cerdas.

Dari sini tampak bahwa, pendidikan Islam tidak meninggalkan kepentingan jasmani dan akal atau lainnya. Sehingga pendidikan akhlak disini dianggap sebagai kebutuhan dari kekuatan jasmani, akal, ilmu, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa

dan kepribadian, yang saling terikat untuk menjadi satu kesatuan dari berbagai manusia, yang utuh. (Nurdiyanto, Muhajir, Saefudin Zuhri, Hasan Basri, Andewi Suhartini, 2024) Tujuan diatas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak atau baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pendidikan akhlak adalah Ruh Al-Tarbiyah. (Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1969, hlm. 38) Penting untuk diketahui, bahwa dalam pendidikan akhlak, selain itu dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam aktivitasnya juga harus disisipkan pada peserta didik metode dan semua mata pelajaran baik secara teoritis dan praktis.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang digambarkan Hasan Lunggulung, bahwa manusia terdiri dari ruh dan jasad. Ruh itu dibentuk, sedang jasadnya adalah materi, jadi ruh adalah hakiki, sedangkan jasadnya bayangan dari ruh itu. Jasad itu tumbuh dari kecil, sedang besar / tua dan akhirnya mati, sedang roh itu tidak demikian, malah filosof yunani menganggap bahwa ruh itu kekal, sebab ruh itu hakikat manusia, maka segala usaha untuk membersihkan, memelihara, menjaga, dan lain-lain terhadap ruh itu di sebut pendidikan. (Arief, Armai dan Busdahiar, 2009)

Kedua, memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan dunia dan akhirat, tanpa memandang sebelah atau berat sebelah. "Berkerjalah untuk dunia mu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu sekan-akan kamu akan mati besok." (Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1976) ‘Athiyah Al-Abrasyi dengan mengutip sebuah hadis menyebutkan bahwa: Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup didunia, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan (Kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah menguasai ilmu. (Al-Mahalli, Imam Jalaludin As-Suyuti, 2004)

Pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah sempit, sebagaimana yang diperkirakan kebanyakan orang yang juga tidak terbatas pada pendidikan agama dan juga pada pendidikan dunia (pendidikan umum) semata. (Ara Hidayat & Imam Machali,

2012, hlm. 48) Oleh karena itu materi pendidikan Islam harus didesain untuk mengakomodasikan persoalan-persoalan yang sehubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan ketrampilan, teknologi, seni, sastra, budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal, moral yang didasarkan pada nilai-nilai Illahiah sebagai produk dari pendidikan Islam. (Rasimin, Andi Bahtiar Semma, Zakiyuddin, Mukti Ali, Muhammad Irfan Helmy, 2024)

Ketiga, memperhatikan segi-segi manfaat. Segi manfaat atau pragmatis dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik. Al-Abrasi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizki atau bersifat materi lainnya. “Dari Ibnu Mas’ud: saya diajar oleh Tuhan, dan Ia telah mendidikku dengan sebaik-baiknya”. Pendidikan Islam menurut ‘Athiyah memperhatikan segi-segi agama, moral, kejiwaan dalam segi pendidikan dan pengajarannya, juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatannya dalam menentukan kurikulum sekolahnya.

Manfaat di sini nantinya diharapkan pendidikan itu bisa melahirkan manusia sebagai kholifah yang memiliki kepribadian utama dan seimbang, tidak hidup dalam keterasingan. (Arif, Armai, 2002) Artinya pendidikan Islam ini memiliki tujuan sosial, yang tidak menitikberatkan pada perkembangan katarter manusia yang unik, agar manusia dapat beradaptasi dengan standar masyarakat bersama dengan cita-cita yang ada padanya, yang di harapkan bisa membawa perubahan dan memperkaya pengalaman dan kemajuan. (Langgulung, 1987)

Keempat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja. Tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk memperoleh profesionalisme (teroritis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan beliau bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ideal, dimana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan ruhiyah, untuk dapat sampai pada hakikatnya ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa-apa yang di tinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan-peninggalan, ilmiah, sastra, agama, seni, maka akan mendapatkan suatu dari yang maha besar dan tidak ada bandingannya di dunia ini.

Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan ilmu karena ilmu, dan sastra karena sastra, dan seni karena seni. Para pelajar Islam belajar untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, karena dalam pandangan mereka mempelajari ilmu itu secara mendalam memiliki kenikmatan sendiri dalam kehidupannya. (Ahmad Riyadh Maulidi, 2022)

Tujuan dari pendidikan adalah mempelajari ilmu pengetahuan untuk pengetahuan, kesusastraan untuk kesusastraan dan seni untuk seni, selagi itu dalam konteks ilmu pengetahuan, literature seni yang indah. Di “Kasfa Dunun” Al-Haj Khalifah mengatakan bahwa belajar adalah suatu hal yang mengasikkan dan melebihi segala sesuatu. Pada tempat lain ia mengatakan bahwa tujuan belajar adalah mencapai kehidupan keduniaan dan kebenaran, pengokohan moral kepribadian. Dengan kata lain, dapat dikatakan: “belajar adalah usaha pencapaian ilmiah dan kepribadian yang sempurna”.(Al-Ibrashi, Muhamad Atiya, 1990)

Menurut Hasan Langgulung, belajar seperti itu disebut belajar untuk belajar artinya sanggup untuk mempelajari tugas-tugas baru, setelah melatih diri mengerjakan tugas yang sama sehingga, ketika menemui suasana yang baru dapat dihadapi sebagai respon positif, karena pengertian yang telah dialami dan ditekuni dan hasilnya menghasilkan pengertian mendalam (insight). (Langgulung, 1987) Hal ini didasarkan pada rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia secara psikologis, siswa mempelajari dan menangkap cenderung dilakukan secara menyeluruh, di sini siswa belajar dengan insight, di mana dalam psikologis modern telah diakui bahwa insight ini merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan.

Kelima, pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki. Tujuan ini pernah disinggung oleh Ibnu Sina apabila seorang anak sudah membaca Al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa setelah itu ia baru mempelajari apa yang menjadi pilihannya dalam bidang pekerjaan untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga dia dapat bekerja. Mendapatkan rizki, hidup dengan terhormat, serta dalam memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Begitu juga al-Abrasyi yang tetap memikirkan dan menempatkan pendidikan ini sekaligus dan tujuannya sebagai pendidikan dan tujuan

sekunder, sedangkan pokok primer adalah ahlak. Pendidikan Islam tidak mengabaikan untuk mempersiapkan setiap individu dalam mencari rizqi dalam hidupnya, mempelajari kesenian, keterampilan dan pelatihan-pelatihan.

Jadi yang dimaksud tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai melalui pendidikan Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan kata lain tujuan tersebut adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan.

Semua tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh ‘Athiyah Al-Abrasyi di atas tidak lain adalah untuk membentuk pribadi insan yang paripurna. Insan yang tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi atau ukhrawi, tetapi menyeimbangkan antara keduanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama diciptakan manusia di dunia ini, yaitu mengabdikan diri kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya.

B. Konsep Pendidik Menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi

Diantaranya untuk merealisasikan tujuan pembelajaran di atas, peran pendidik sangat penting. Karena itu, ‘Athiyah Al-Abrasyi menyarankan agar seorang pendidik di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat ideal, sehingga bisa didengar dan dipatuhi, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

‘Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Bukhari Umar mengemukakan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam meliputi:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.

3. Memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik misalnya hanya memperhatikan anak yang berkecerdasan tinggi
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan
6. Mengaitkan materi satu dengan materi lainnya
7. Memberi bekal kepada peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami pendidiknya
8. Sehat jasmani dan rokhani serta memiliki kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas tentang kode etik pendidik dalam pendidikan Islam baik menurut pemikiran Ibnu Jama'ah, Al-Gazali dan 'Athiyah Al-Abrasyi dapat dipahami bahwa pada esensi muatannya sama diantara tiga pemikiran tersebut dan etika tersebut banyak berhubungan dengan etika-etika yang harus diterapkan oleh pendidik baik untuk dirinya maupun untuk peserta didiknya selama melaksanakan proses pendidikan terhadap peserta didik sehingga ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti peserta didik serta mudah pula dalam pengamalannya dalam kehidupan.(Hanafi, Halik, 2018, hlm. 39)

Hal yang menjadi sosok penting dalam dunia pendidikan adalah pendidik (guru). Pendidik adalah seorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, selain itu ia juga dikatakan sebagai spiritual father yang bertugas dengan tujuan mendidik untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia.(Sa'diyah, H, 2013) 'Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa amanah seorang pendidik adalah untuk membentuk, mengelola dan mendidik peserta didik sesuai dengan ajaran syariat Islam yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan Islam.(Dr. Mulyono, M.Pd, 2004) Pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa

yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya serta dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa ada tujuh sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, antara lain: **Pertama** zuhud, dalam pengertian zuhud artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkan dunia. Akan tetapi, zuhud yang dimaksud di sini bukan meninggalkan dunia sepenuhnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Abrasyi bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah menyeimbangkan dunia dan akhirat. Jadi, zuhud yang dimaksud adalah usaha meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, dan menghindari gemerlap dunia. Berkaitan dengan pendidik, hendaknya seorang pendidik meninggalkan hal-hal yang haram dan benar-benar tulus mengajar dan bekerja keras secara profesional.

Sifat yang **kedua** yaitu bersih, Al-Abrasyi mengatakan bahwa seorang pendidik harus bersih tubuh dan anggota tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya’ (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lainnya dari sifat-sifat tercela. pendidik yang berniat untuk mengajar harus terlebih dahulu membersihkan anggota badannya, yaitu membersihkan anggota badan dari dosa-dosa dan membersihkan batin dari sifat-sifat yang dapat membinasakan seseorang, seperti takabbur, dengki, riya’, permusuhan, dan hal-hal lain yang tercela.

Ketiga yaitu ikhlas, Al-Abrasyi mengatakan bahwa keikhlasan seorang pendidik di dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan kesuksesan anak didiknya. Pernyataan Al-Abrasyi di atas menegaskan bahwa seorang pendidik memegang faktor penting dalam kesuksesan dirinya dan kesuksesan anak didiknya.

Keempat bersifat pemaaf dan sabar, berkaitan dengan tugas pendidik yang tidak hanya transfer of knowledge, tetapi juga membimbing dan mendidik peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, maka sifat pemaaf dan sabar harus selalu melekat pada diri seorang pendidik.

Selanjutnya kelima, berperan sebagai Ayah. Yaitu bagi pendidik hendaknya bisa menyayangi peserta didiknya seperti ia mencintai anak-anaknya sendiri.

Keenam yaitu harus mengenal kebiasaan peserta didik, Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidik harus mengetahui tabi'at (pembawaan), adat (kebiasaan), rasa, dan pemikiran peserta didiknya, agar ia tidak salah dalam mendidiknya.

Ketujuh yaitu memahami materi pelajaran, Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidik harus sanggup menguasai bidang studi yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu. Sebagaimana pendapat Al-Kanani, hendaknya seorang pendidik membiasakan diri untuk mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian. pendidik senantiasa mengkaji dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya. (Sa'adiyah, H, 2013)

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan di atas, 'Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidik bukan hanya memperhatikan peningkatan profesionalisme saja. Akan tetapi, pendidik juga harus memiliki sifat-sifat ideal yang sudah dijelaskan di atas, sehingga bisa didengar dan dipatuhi, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

C. Konsep Peserta Didik Menurut 'Athiyah Al-Abrasyi

Berbicara tentang konsep peserta didik dalam Islam, 'Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan sebagai dasar pandangan setiap peserta didik dan dikerjakannya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum belajar harus membersihkan diri dari segala sifat yang buruk karena belajar adalah ibadah. Artinya, sebelum belajar peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, karena proses belajar merupakan proses ibadah dan keabsahan ibadah harus didasari dengan kesucian hati.
2. Belajar dengan maksud mengisi jiwa dan rasa fadilah. Artinya, hendaknya peserta didik mengorientasikan belajarnya dalam rangka

memperbaiki dan menghiiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia dan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air. Artinya, hendaknya mencari ilmu dilakukan secara terus menerus walaupun meninggalkan kampung halaman maupun tanah airnya, dan tidak ragu dalam merantau untuk menuntut ilmu.
4. Menekuni ilmu sampai selesai artinya jangan terlalu sering berganti guru, jika berganti juga harus difikir matang-matang terlebih dahulu. Peserta didik hendaknya tidak banyak gonta-ganti guru bahkan hendaknya ia harus mengkonsentrasikan diri pada seorang guru sebelum adanya pergantian guru yang lain.
5. Hendaknya ia memiliki guru dan menghormatinya karena Allah, dan berupaya menyenangkan guru dengan cara yang baik. Artinya, jangan mempersulit guru dengan banyak bertanya, tidak menyusahkan dalam meminta jawaban, tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat guru, dan tidak memulai pembicaraan sebelum mendapat izin dari guru, jangan membuka rahasia guru, dan jangan sering mengupat disisinya, jangan mencari-cari kesalahannya, dan hendaknya menerima permintaan maaf guru apabila ia melakukan kesalahan, bersungguh-sungguh dalam belajar agar mendapatkan ilmu yang memuaskan.
6. Hendaknya saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama peserta didik. Artinya, menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan antara sesama peserta didik, sehingga seolah mereka merupakan anak dari satu orang.
7. Hendaknya jangan berjalan di depannya, duduk ditempatnya dan jangan mulai berbicara kecuali sudah ada izinnya. memulai salam jika bertemu dengan pendidik atau gurunya, dan tidak omong didepannya, tidak bertanya tentang teman duduknya.
8. Hendaknya bertekad belajar sampai akhir hayat dan jangan meremehkan suatu bidang ilmu. Artinya, terus-meneruslah dalam belajar, dan

mengulanginya lagi pada awal dan akhir malam, sebab waktu sahur dan sore diberkati, menyediakan diri untuk belajar sampai akhir hayat, tidak sedikitpun meremehkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dan menjadikan dari masing-masing ilmu pengetahuan haknya. (Al-Abrasyi, M. A., 1987)

Untuk hak peserta didik adalah diperolehnya kemudahan untuk memperoleh fasilitas pendidikan agar proses pendidikannya bisa berlangsung lebih mudah setiap saat dan tidak dibedakan kesempatan belajar antara si kaya dengan si miskin. Para peserta didik, harus diberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti tempat belajar yang bisa mengembangkan pertumbuhannya. Bahkan bisa berupa asrama atau pondokan baik untuk para peserta didik maupun pendidik sebagai tempat tinggal. Di samping itu, juga fasilitas imbalan secara materi bagi para pendidik yang semua ini sangat dijunjung keberadaannya dalam Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bahwa 1) konsep tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh 'Athiyah Al-Abrasyi adalah lebih fokus kepada jiwa dan akhlak, namun tujuan-tujuan yang lain juga menjadi tujuan yang tidak dapat dilupakan dan diabaikan. Dengan didukung tujuan lainnya yaitu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, memperhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja, dan memperhatikan pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki, 2) konsep pendidik menurut 'Athiyah Al-Abrasyi bukan hanya memperhatikan peningkatan profesionalisme saja. Akan tetapi, pendidik juga harus memiliki sifat-sifat ideal, sehingga bisa didengar dan dipatuhi, serta tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik, 3) konsep peserta didik menurut 'Athiyah Al-Abrasyi bahwa peserta didik memiliki hak dan kewajibannya sebagai pedoman bagi pendidikan Islam. Pernyataan yang disampaikan oleh 'Athiyah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riyadh Maulidi. (2022). Rekontruksi Konsep Evaluasi Pendidikan Rasulullah Saw Dalam Mewujudkan Reparasi Pendidikan Di Indonesia. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 11–37.
- Ahmad Sabri. (2020). Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0 (Pertama). CV Budi Utama; April.
- Ahmad Susanto. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (2 ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Ghani dan Dhohar bahry, (ke VII). Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. (1962). *Ruh al-Tarbiyah wa Ta’lim* (Pertama). Kairo: Dar Ihya al-Kutub al Arabiyah.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. (1969). *Ruh Al-Islam* (1 ed.). : Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘arabiyati.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. (1976). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (3 ed.). Mesir: Isa Babi al-Halabi.
- Alfiah. (2015). *Hadist Tarbawi* (Cetakan Tahun 2015). Kreasi Edukasi.
- Al-Ibrashi, Muhamad Atiya. (1990). *Education In Islam*, terj. Studi Tentang Pendidikan Islam. Pusat Studi Ilmu dan Amal., 2, 45–50.

- Al-Mahalli, Imam Jalaludin As-Suyuti. (2004). Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2. Sinar Baru Algensido.
- Anastasiia Kuzmenko, Tatiana Chernova, Oksana Kravchuk, Maryna Kabysh, Tetyana Holubenko,. (2023). Innovative Educational Technologies: European Experience and its Implementation in the Training of Specialists in the Context of War and Global Challenges of the 21st Century. October 15, 2023, 12(5), 68–80. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n5p68>
- Ara Hidayat & Imam Machali. (2012). Pengelolaan Pendidikan (1 ed.). Penerbit Kaukaba.
- Arief, Armai dan Busdahiar. (2009). Ilmu Pendidikan Islam (1 ed.). PT Wahana Kardofa.
- Arif, Armai. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (2 ed.). Ciputra Pers.
- Aziz, F. A. (2022). Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi.
- Dr. Mulyono, M.Pd. (2004). Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global (Pertama). Maliki Press.
- Hanafi, Halik. (2018). Ilmu Pendidikan Islam (2 ed.). Deepublish.
- Jauhari, M. I. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan ‘Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern, Tawshiyah. Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam, 17(01), 27–30.
- John W. Creswell. (2018). 30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif (1 ed.). The King Books.
- Langgung. (1987). Azas-Azas Pendidikan Islam (13 ed.). Pustaka Al-Husna.
- Muid, A., & Ma’shum, Luthfillah. (2022). Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan Di Indonesia,. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, 10(2), 12–18.
- Nurdiyanto, Muhajir, Saefudin Zuhri, Hasan Basri, Andewi Suhartini. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 16–38.

- Rasimin, Andi Bahtiar Semma, Zakiyuddin, Mukti Ali, Muhammad Irfan Helmy. (2024). Multi-dimensional challenges in the Indonesian social science information technology-based learning: A systematic literature review. *Heliyon*, 10(7), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28706>
- Sa'adiyah, H. (2013). Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi. *Jurnal Tadris*, 7(2), 45–49.
- Sedya Sentosa, Karim Abdullah. (2021). PEMIKIRAN MUHAMMAD ATHIYA AL-ABRASYI TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN. "Undaris" Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, 1(2), 61–70.
- Sudaryono, Guguk Margono, Wardani Rahayu. (2013). Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan (Pertama, 2013, Vol. 1). Graha Ilmu.
- Yudhiyantoro, B. I. (2022). Studi Komparasi Teori Pembelajaran 'Athiyah Al-Abrasyi Dan Pendidikan Karakter Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 14(01), 17–20.